

**KONSEP EKONOMI KERTHI BALI DALAM PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI DESA ADAT SERANGAN**

I Made Risma M Arsha¹, Gede Agus Dian Maha Yoga², I Made Suasti Puja³

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

Email: risma@unhi.ac.id

ABSTRAK : *Sustainable tourism merupakan sebuah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Desa Adat Serangan merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Denpasar yang saat ini sedang berkembang pesat. Desa Adat Serangan memiliki potensi yang sangat kuat pada sektor pariwisata karena desa ini didukung oleh pesona alam dan nilai-nilai sosial budaya sebagai destinasi wisata yang maju seiring dengan kemajuan destinasi pariwisata sekitarnya. Penelitian ini akan mengkaji konsep Ekonomi Kerthi Bali yaitu paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (skala) dan non fisik/spiritual (niskala) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa adat Serangan,*

Kata Kunci: Pariwisata, Destinasi, Desa Adat, Ekonomi Kerthi Bali

ABSTRACT : *Sustainable tourism is an integrated and organized effort to develop the quality of life by managing the provision, development, utilization and maintenance of resources in a sustainable manner. Attack Traditional Village is one of the tourist destinations in Denpasar City which is currently developing rapidly. Attack Traditional Village has very strong potential in the tourism sector because this village is supported by natural charm and socio-cultural values as a tourist destination that is progressing along with the progress of the surrounding tourism destinations. This research will examine the Balinese Kerthi Economic concept, namely a new paradigm in economics that integrates and balances the order of life in order to create physical/material (scale) and non-physical/spiritual (niskala) prosperity and happiness in realizing sustainable tourism in the Serangan traditional village.*

Keywords: Tourism, Destination, Traditional Village, Ekonomi Kerthi Bali

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak positif bagi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara namun disamping itu terdapat beberapa dampak negatif dari sektor ini seperti adanya perubahan gaya hidup masyarakat di daerah tujuan wisata. Gaya hidup ini meliputi perubahan sikap, tingkah laku, dan perilaku karena kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya berbeda. Dampak ini dapat diantisipasi dengan tepat asalkan adanya komitmen, partisipasi dan kerjasama antara seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan sektor pariwisata diharapkan tetap menjaga keberlangsungan (*sustainable*) serta kelestarian ekosistem lingkungan (*environment*) dengan tetap memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal (*local community*), agar tetap dipertahankan dan dapat juga dinikmati oleh

generasi yang akan datang. Dengan kata lain, pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, harus dapat mengelola dan mengembangkan seluruh kualitas lingkungan daerah tujuan wisata dan warisan budaya serta menjamin manfaat aktivitas kepariwisataan dan distribusi ekonomi terhadap masyarakat secara luas dan dalam jangka waktu lama.

Sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu solusi untuk membangun ekonomi dan mengentaskan kemiskinan karena dalam kegiatannya melibatkan masyarakat lokal dan berbagi manfaat yang adil baik ekonomi, sosial dan budaya. dan tak hanya itu pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada sisi ekonomi namun juga tetap bertujuan meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai sosial budaya, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. *Sustainable tourism* merupakan sebuah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas (Pitana, 2005).

Desa Adat Serangan merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Denpasar yang saat ini sedang berkembang pesat. Kelurahan Serangan menjadi desa wisata sejak tahun 2015 denganditetapkannya SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015 tentang penetapan desa wisata di Kota Denpasar. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Serangan adalah: sebelah utara: Desa SanurKauh, sebelah selatan: Kelurahan Tanjung Benoa, sebelah barat : Kelurahan pedungan, sebelah timur: selat Badung. Secara administrasi Desa Serangan terdiri dari enam banjar adat Hindu, dan satu adat Kampung Bugis (Islam), yakni: Banjar Dukuh, Banjar Peken, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Kaja, Banjar Pojok, Banjar Bugis.

Desa Adat Serangan memiliki potensi yang sangat kuat pada sektor pariwisata karena desaini didukung oleh pesona alam dan nilai-nilai sosial budaya sebagai destinasi wisata yang maju seiring dengan kemajuan destinasi pariwisata sekitarnya. Desa Adat Serangan juga memiliki kedudukan yang strategis karena berada di antara “Segitiga Emas” destinasi Pariwisata Bali yaitu Kawasan Sanur, Nusa Dua dan Kuta. Selain itu, sebagian wilayah Desa Adat Serangan saat ini dikelola oleh Bali Turtle Island Development (BTID) sehingga Desa Adat Serangan saat ini lebih dikenal dengan sebutan “Turtle Island” (Putri, 2018). Industri pariwisata yang telah berkembang di Desa Adat Serangan saat ini adalah wisata bahari, wisata spiritual, wisata kuliner serta wisata budaya. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung tentu saja tidak hanya memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya saja namun juga ternyata menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa kerusakan lingkungan yang muncul di Desa Adat Serangan terjadi akibat proyek-proyek baru yang mulai dibangun di daerah tersebut. Perubahan arus laut terjadi sekitar Pulau Serangan, diakibatkan pengerukan dan penimbunan proyek, yang menyebabkan abrasi pantai di beberapa lokasi dan penumpukan lumpur dan sampah di sebelah barat Pulau Serangan. Proyek pembangunan tersebut juga berdampak pada ekosistem penting seperti hutan bakau, terumbu karang, dan padang rumput laut, yang semuanya hilang atau sedang dalam keadaan

buruk akibat proyek tersebut. Perkembangan industri pariwisata yang masif di Desa Adat Serangan juga menyebabkan dampak sosial terjadi pada masyarakatnya yaitu adanya peralihan mata pencaharian dari nelayan menjadi pelaku wisata, namun ketika terjadi Pandemi di Tahun 2020, mereka menjadi kehilangan pendapatan karena tidak adanya wisatawan yang datang berkunjung. Saat itu pun jika kembali ke mata pencaharian awal sebagai nelayan pun tidak bisa dikarenakan laut sudah mulai tercemar akibat perkembangan industri pariwisata sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal.

Keberadaan sektor pariwisata saat ini belum mampu memberikan dampak positif secara maksimal. Dalam mewujudkan *suistanable tourism* pada suatu destinasi wisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. *Suistanable tourism* ini hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Terkait konsep ekonomi keberlanjutan, masyarakat Bali sejak zaman dahulu telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal salah satunya *sad kerthi* yaitu enam sumber utama ke-sejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia meliputi *Atma Kerthi* (penyucian jiwa), *Segara Kerthi* (penyucian laut), *Danu Kerthi* (penyucian sumber air), *Wana Kerthi* (penyucian tumbuh-tumbuhan), *Jana Kerthi* (penyucian manusia) dan *Jagat Kerthi* (penyucian alam semesta) (Wiana, 2018). Pada akhir tahun 2021 telah diperkenalkan konsep ekonomi baru yang dinamakan Ekonomi Kerthi Bali. Ekonomi Kerthi Bali merupakan konsep ekonomi yang berlandaskan nilai filosofi *Sad Kerthi* yaitu perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara lang-sung dan tidak langsung, baik nilai tambah eko- nomi, lingkungan, sosial, budaya, maupun tatan- an kehidupan (Koster, 2022). Konsep ini merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (*skala*) dan non fisik/spiritual (*niskala*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengembangkan strategi pariwisata berkelanjutan dalam Konsep Ekonomi Kerthi Bali sebagai model pembangunan pariwisata di Desa Adat Serangan. Penelitian dimulai dari mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan berbasis kearifan lokal *Sad Kerthi*. Selain itu penelitian ini akan menggali potensi pengembangan produk pariwisata hingga merumuskan strategi pengembangan produk pariwisata dalam Konsep Ekonomi kerthi Bali yang terintegrasi dengan sektor- sektor unggulan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pemangku kebijakan, tokoh adat, pelaku pariwisata di Desa Adat Serangan. Data-data yang didapat kemudian dideskripsikan secara kualitatif dalam teknis analisis data penelitian ini. Untuk data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Bali dan Buku Profil Desa Serangan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Potensi dan Daya Tarik Wisata Desa Adat Serangan

Desa Adat Serangan adalah sebuah daerah dan pulau yang berada di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia. Pulau yang terletak 500 meter di sebelah selatan pusat kota ini memiliki panjang maksimum 2,9 km dan lebar 1 km, luas 4,81 km². Pulau Serangan dulunya hanyalah sebuah pulau terpencil dan letaknya dipisahkan oleh lautan dari dataran utama pulau Bali, Pulau Serangan waktu itu hanya bisa dijangkau melalui perjalanan laut dengan naik jukung atau perahu cadik dari Tanjung Benoa, Sanur dan Suwung dan dari kota Denpasar butuh 1 jam perjalanan. Pulau Serangan lebih populer sebagai tujuan bersembahyang bagi umat Hindu ke Pura Sakenan, tapi sekarang pulau ini berkembang pesat banyak tempat rekreasi dan atraksi wisata yang disediakan, bahkan terdapat dermaga speed boat, sehingga pulau ini menjadi destinasi tour yang cukup hits dan populer di Pulau Bali. Perkembangan pariwisata di Pulau Serangan tidak lepas dari mudahnya akses ke pulau tersebut sekarang ini, karena setelah reklamasi pulau tersebut bisa dijangkau dengan mudah melalui jalur darat, sebuah jembatan dan jalan permanen, menghubungkan Pulau Serangan dan Pulau Bali. Kendaraan bermotor, baik itu sepeda motor, mobil bahkan bus pariwisata bisa menjangkaunya dengan mudah dan hanya butuh 15 menit berkendara dari pusat kota Denpasar. Pulau Serangan lokasinya juga strategis, karena berdekatan dengan pusat-pusat pariwisata di Wilayah Bali Selatan dan juga Bandara Ngurah Rai, sehingga mudah untuk dijangkau. Pulau Serangan di Denpasar ini memiliki suasana alam yang tenang, keindahan alam laut serta masyarakatnya yang ramah menjadi daya tarik istimewa melengkapi daftar objek wisata di Bali. Pulau ini banyak dikenal akan kura-kuranya dan terhubung ke Pulau Bali melalui jembatan. Desa Serangan merupakan desa hasil dari reklamasi.

Dalam perkembangannya Desa Serangan menjadi salah satu dari tiga desa wisata binaan Kota Denpasar selain Desa Wisata Kertalangu dan Penatih. Potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Serangan yakni atraksi wisata yang dimiliki Desa Wisata Serangan berupa parasailing, waterski, snorkeling, flying fish, underwater seawalker, banana boat, jetski, donat boat, konservasi penyu, taman penyu, melepas tukik, wisata memancing, wisata transplantasi coral, budi daya rumput laut, dan wisata camping; aksesibilitas yang dimiliki Desa Wisata Serangan adalah Transportasi Laut berupa kapal phenisi, fast boat yang mengantar wisatawan ke Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Lombok; dan amenitas yang terdapat di Desa Wisata Serangan adalah Hotel dengan jumlah kamar sebanyak 20 kamar, dan Restoran dengan hidangan makan laut maupun rumput laut. Dengan potensi wisata yang dimiliki, desa wisata serangan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Lokasi yang strategis berada di antara destinasi wisata Kuta dan Sanur, menyebabkan Desa Wisata Serangan berkembang.

Ditinjau dari posisi atau letak geografisnya, Pulau Serangan berada di antara “segitiga emas” destinasi pariwisata Daerah Bali yaitu Kawasan Sanur, Kawasan Nusa Dua dan Kawasan Kuta. Ketiga kawasan pariwisata tersebut merupakan destinasi pariwisata yang paling maju di Bali. Pengembangan desa wisata Serangan dapat memanfaatkan posisinya yang strategis berada diantara ketiga kawasan pariwisata yang telah maju tersebut, terutama dalam pengembangan destinasi, industri dan pemasaran pariwisata. Adapun beberapa daya tarik wisata yang ada di Desa Adat serangan yakni:

- 1) Daya tarik wisata bahari

Daya tarik wisata bahari adalah segala jenis kegiatan wisata atau rekreasi yang aktivitasnya dilakukan di kawasan laut, baik itu di pantai, pulau, atau bawah laut. Adapun hal yang terdapat pada desa Adat Serangan seperti pantai berpasir putih dengan kondisi ombak yang tenang sehingga memungkinkan untuk menjadi wisata minat khusus seperti memancing, dan watersport. Terdapat juga usaha kerambah memancing yang dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok nelayan Serangan.

2) Daya tarik wisata kuliner

Daya tarik wisata kuliner adalah kunjungan ke suatu tempat yang merupakan produsen dari suatu bahan makanan, festival makanan, restoran, dan lokasi - lokasi khusus yang khusus diadakan untuk mencoba rasa dari makanan atau minuman khas dari suatu daerah. Terdapat juga potensi daya tarik wisata kuliner yang dikelola oleh, masyarakat lokal Serangan yang menyediakan produk jajanan dari rumput laut sebagai oleh-oleh khas Serangan. Di Kelurahan Serangan juga sudah mulai menjamur restoran-restoran lokal pinggir pantai yang menyediakan makanan ikan bakar khas Serangan yang juga menawarkan kuliner dengan konsep view tepi pantai sehingga memberikan pengalaman lebih kepada wisatawan.

3) Daya tarik wisata budaya

Daya tarik wisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam wisata budaya, kegiatan yang dilakukan melalui pengalaman dan pemahaman mengenai kekayaan budaya dan sejarah suatu tempat. Di Desa Adat Serangan terdapat Kampung Bugis yang dihuni oleh para nelayan asal Bugis yang telah bermukim sejak jaman kerajaan. Selain itu terdapat juga Masjid Assyuhada yang telah berdiri sejak jaman abad ke 17 yang menjadi ikon kampung Bugis di Kelurahan Serangan. Terdapat juga Pura Sakenan yang telah dibangun sejak abad ke 10 Masehi oleh Mpu Kuturan yang bangunannya mengadopsi konsep dari Kerajaan Majapahit.

Pariwisata Berkelanjutan di Desa Adat Serangan

Konsep pembangunan berkelanjutan yang diungkapkan oleh UNEP dan WTO (2005), yaitu keberlanjutan ekonomi (economic sustainability); keberlanjutan sosial-budaya (social-culture sustainability), dan keberlanjutan lingkungan (ecological sustainability). Adapun uraian ketiga pilar atau dimensi dalam konsep pembangunan berkelanjutan (UNEP-WTO) yakni keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial-budaya, dan keberlanjutan ekologi atau lingkungan di Desa Adat Serangan. Dalam keberlanjutan ekonomi, lapangan pekerjaan di Desa Adat Serangan tercipta dari adanya usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan arah yang positif sebab dengan terbukanya lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata di desa wisata ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada skateholders dengan adil, seperti kesempatan mendapatkan penghasilan, dan kesempatan mendapatkan pekerjaan tetap yang kemudian akan turut membantu mengurangi kemiskinan dan kegiatan perekonomian setempat dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sesuai dengan maksud dari dimensi keberlanjutan ekonomi sendiri yakni bahwa kegiatan pembangunan atau pengembangan pariwisata tersebut harus dapat bermanfaat terhadap perekonomian sebagian masyarakat tanpa mengganggu

sebagian masyarakat lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan menciptakan kesejahteraan masyarakatnya.

Kearifan lokal Desa Adat Serangan merupakan cerminan warisan leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan. Pada penelitian ini, bentuk keterlibatan masyarakat pada upaya pelestarian. Adapun bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas lokal desa diantaranya adalah dengan menyelenggarakan tradisi rutinan seperti upacara nyepi segara yang rutin diadakan setiap tahunnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyucikan dan melestarikan lingkungan laut yang selama ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Desa Adat Serangan. Pada upacara nyepi segara masyarakat di Desa Adat Serangan tidak diperbolehkan menggunakan laut untuk segala jenis kegiatan apapun selama satu hari penuh, yang mana dalam hal ini diharapkan laut diberikan waktu selama 24 jam untuk meregenerasikan sel-sel serta biota yang ada di dalamnya agar tetap selalu terjaga.

Hutan mangrove yang berada di tengah kawasan Desa Adat Serangan merupakan tipe kawasan mangrove payau. Kawasan Hutan Mangrove berada di sepanjang sungai berair payau hingga hampir tawar. Berdasarkan hasil observasi kawasan hutan mangrove di Desa Adat Serangan ditemui beragam satwa dan biota yang hidup, beberapa fauna atau biota yang dapat ditemukan adalah biota laut seperti kepiting dan ikan. Jenis burung juga dapat ditemukan pada kawasan hutan mangrove di pulau serangan. Beberapa jenis burung air yang dapat ditemukan seperti Kuntul, Bangau, Belibis, Kokokan, Trinil laut dan lain-lain. Kawasan hutan mangrove di Desa Adat Serangan dikembangkan dengan konsep ekowisata, aktivitas wisata dikembangkan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya tapak dan memberikan pengalaman serta pengetahuan tentang mangrove dari segi kondisi fisik hutan mangrove dan biota yang hidup di dalamnya. Ruang merupakan wadah untuk melakukan aktifitas, program ruang yang diakomodasikan pada tapak didasarkan konsep ekowisata, perlindungan sumber daya alam, keberadaan obyek dan atraksi wisata tapak serta fungsi yang akan diterapkan. Selain itu, kesadaran masyarakat sekitar, lokal maupun mancan negara untuk turut menjaga kondisi mangrove yang ada juga merupakan nilai positif dari keberadaan mangrove itu sendiri misalnya banyak program masyarakat maupun pemerintah melakukan penanaman di areal mangrove guna menjaga ekosistem flora dan fauna yang ada disana. Hal ini tentu saja akan menunjang terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Serangan.

Strategi Pariwisata Berkelanjutan Dalam Konsep Ekonomi Kerthi Bali Sebagai Model Pembangunan Pariwisata Di Desa Adat Serangan

Konsep Ekonomi Kerthi Bali merupakan konsep eko nomi yang berlandaskan nilai filosofi Sad Kerthi yaitu perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik nilai tambah ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, maupun tatanan kehidupan. Konsep ini merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (*skala*) dan non fisik/spiritual (*niskala*). Konsep Ekonomi Kerthi Bali juga telah memiliki landasan filosofis yang kuat seperti sad kerthi dan tri hita karena. Selain itu juga terkandung sosio kultural yang harmonis dan menyatu dengan alam, budaya dan manusia (Sadguna, 2022).

Adapun strategi pariwisata berkelanjutan dalam konsep Ekonomi Kerthi Bali yang dapat dilakukan adalah

1. **Jana Kerti**, upaya untuk menegakkan kesucian atau keseimbangan pada diri manusia. Hal ini dilakukan terutama untuk meningkatkan kualitas individu agar menjadi ideal. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dapat melaksanakan Tri Kaya Parisudha, yaitu berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan selalu dilandasi dengan ajaran dharma. Secara niskala, upaya penyucian diri dapat dilakukan melalui penglukatan, meditasi, yoga dan sejenisnya sehingga dapat dicapai kemurnian Sang Sujati dalam diri. Apabila setiap individu dapat mencapai kesucian dan menegakkan dharma maka dalam tataran horizontal sesama manusia akan harmonis dan secara vertikal dengan Yang Maha Kuasa juga terjadi keharmonisan, keseimbangan dan kedamaian. Dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan setiap masyarakat, pemangku kebijakan, pelaku wisata dan wisatawan di Desa Adat Serangan harus mampu saling menghormati dan menjaga kerukunan untuk mencapai harmonisasi kehidupan. Jika hal ini sudah dapat dilakukan tentunya pariwisata berkelanjutan akan terwujud di masa mendatang.
2. **Atma Kerti**, upaya yang dilakukan untuk mensucikan atma atau sang jiwa yang telah meninggalkan alam material. Upaya ini dapat diwujudkan melalui Pitra Yadnya untuk membantu sang jiwa kembali pada posisi sesuai karmanya dan sebagai wujud bhakti kepada leluhur. Upaya ini juga dapat dilaksanakan dengan menjaga dan merawat tempat suci pura paibon, pura kawitan (soroh). Dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan diharapkan seluruh destinasi wisata terdapat tempat suci sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun sarana prasarana ibadah untuk umat lainnya. Hal ini juga sebagai bentuk syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan serta sebagai sarana memohon perlindungan untuk segala jenis aktivitas yang dilakukan.
3. **Jagat Kerti**, upaya untuk menjaga kesucian dan keharmonisan antar semua makhluk. Sebagai makhluk sosial, manusia yg juga diberikan kelebihan akal dan budi memberikan contoh tauladan yang baik, toleransi, saling bantu, menjaga harmonisasi sosial dan berempati terhadap sesama. Dalam hal ini juga dilakukan dengan menjaga habitat hewan liar untuk mencegah kepunahan. Pada Desa Adat Serangan terdapat kawasan konservasi penyu yang merupakan salah satu hewan yang dilindungi. Tempat ini tidak hanya sebagai sarana konservasi namun juga dapat dijadikan sebagai wisata edukasi bagi para wisatawan lokal maupun asing yang nantinya dapat memberikan wawasan baru yang jarang ditemukan pada destinasi wisata lainnya. Dimana dengan adanya upaya konservasi ini akan mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan.
4. **Wana Kerti**, upaya untuk menjaga kesucian dan kelestarian hutan dan pegunungan. Sebagai salah satu sumber kehidupan hakiki, hutan sebagai sumber oksigen dan bahan baku produksi serta tempat hidup dan perlindungan hewan sudah seharusnya lestari agar kehidupan yg terkait dapat berlanjut. Eksploitasi yang berlebih terhadap sumber daya hutan ini tanpa mempertimbangkan daya tumbuh kembali terhadap habitat yang ada maka akan merusak ekosistem yg ada. Kawasan Desa Adat Serangan dikelilingi hutan mangrove yang menjadi ciri khas daerah tersebut, selama ini kawasan mangrove tidak hanya sekedar menjadi

obyek wisata saja namun juga menjadi salah satu penyangga tata kehidupan masyarakat yang hidup di tengah-tengah perairan. Sehingga dengan adanya kawasan mangrove ini akan melindungi daerah ini dari ancaman tsunami maupun bencana alam lainnya. Sehingga diharapkan dengan menjaga kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Adat Serangan dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

5. **Danu Kerti**, upaya untuk menjaga dan menyucikan sumber-sumber air tawar, seperti danau, sungai dan sumber-sumber mata air lainnya. Air menjadi kebutuhan sangat vital bagi semua makhluk hidup dan sebagian besar tubuh makhluk hidup terdiri atas air. Untuk menjaga kelangsungan hidup bagi setiap makhluk hidup maka air menjadi komponen sangat penting dalam siklus hidupnya. Ketersediaan air dalam kuantitas dan kualitas tertentu wajib terpenuhi. Untuk menjaga keberlanjutan makhluk hidup maka sumber air perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik. Upaya yg dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian air, misalnya dengan menghemat penggunaan air, tidak mencemari sumber mata air dan melaksanakan upakara-upakara yang berkaitan dengan penyucian sumber air, sehingga niscaya akan dapat mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan.
6. **Samudra Kerti**, upaya menegakkan kesucian dan kelestarian laut dan isinya serta pantai dan lingkungannya. Maka dari itu, tidak boleh mengotori laut, seperti jangan membuang sampah, limbah ke laut yg berdampak pada biota laut dan kebersihan pantai secara kasat mata. Upacara penyucian pantai dan laut juga dapat dilakukan melalui upakara nyepi segara yang rutin dilakukan setiap tahunnya di Desa Adat Serangan. Upacara ini bertujuan untuk memuliakan dan menjaga kelestarian laut agar tetap dapat dimanfaatkan untuk menunjang segala jenis aktivitas pariwisata yang dilakukan didalamnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Desa Adat Serangan merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Denpasar yang memiliki beberapa daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata kuliner, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata bahari yang membuat para wisatawan baik lokal maupun asing tertarik untuk berkunjung. Untuk mendukung pariwisata berkelanjutan maka diperlukan keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*) yakni adanya lapangan pekerjaan di Desa Adat Serangan tercipta dari adanya usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan, keberlanjutan sosial-budaya (*social-culture sustainability*) yakni dengan adanya kearifan lokal Desa Adat Serangan merupakan cerminan warisan leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan. Pada penelitian ini, bentuk keterlibatan masyarakat pada upaya pelestarian. Adapun bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas lokal desa diantaranya adalah dengan menyelenggarakan tradisi rutinan seperti upacara nyepi segara yang rutin diadakan setiap tahunnya. dan keberlanjutan lingkungan (*ecological sustainability*) yakni pelestarian hutan mangrove dan flora fauna yang ada di dalamnya. Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Serangan diperlukan sebuah konsep yang berbasis kearifan lokal yakni Konsep Ekonomi Kerthi Bali yang berlandaskan nilai filosofi Sad Kerthi. Hal ini merupakan sebuah perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik nilai tambah ekonomi, lingkungan,

sosial, budaya, maupun tatanan kehidupan yang niscaya akan membawa dampak keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, dkk. 2016. Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Art*. Volume 3: 82-9.
- Abubakar, Fauzi. 2016. Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh. *Jurnal Akademika*, Volume 21(1).
- Adi Putra, K. Y. 2020. *Sad Kerti: Enam Upaya Untuk Menjaga Keseimbangan Jagad Alam Semesta*. Binus University. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/sad-kerti-enam-upaya-untuk-menjaga-keseimbangan-jagad-alam-semesta/>
- Arida, I. N. 2017. *Ekowisata (Pengembangan Partisipasi lokal dan Tantangan Ekowisata)*. Bali: Cakra Press.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustain Press.
- Cholisin dan Nasiwan. 2012. *Pentingnya Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Efferin, Sujoko. 2015. Akuntansi, Spiritualitas Dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*. Volume 6(3).
- Emil Salim. 1989. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Fauzi, Akhmad dan Alex Oxtavianus. 2014. Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia, 30(1), 43-33.
- Gubernur Koster Paparkan Konsep Ekonomi Kerthi Bali. Radar bali. <https://radarbali.jawapos.com/bali/denpasar/14/06/2022/gubernur-paparkan-konsep-ekonomi-kerthi-bali-di-international-summer-school/>
- Haryanto, J. T. 2014. Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas tenggermalang jatim. *Jurnal Analisa*: 21(02), 201-213.
- Haryanto. 2013. *dalam BAB II kajian pustaka 2.1 pengertian kearifan lokal*. Eprints UMM. <http://eprints.umm.ac.id/35955/3/jiptumppp-gdlirawansatr-48429-3-babiip-f.pdf>
- Jahid, Jamaluddin. 2012. Analisis Kritis Terhadap UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, *Jurnal Plato Madani*. 1(1).
- Kemen LH. 1990. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Koltun, Paul. 2010. Materials and sustainable development. *Progress in Natural Science: Materials International*, 20. 16-29.
- Pitana, I. G. dan Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- PP. Republik Indonesia Nomor 50. 2011. *Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia.
- Rahma, F. N., dan Handayani, H. R. 2013. Pengaruh Jumlah Kunjungan

- Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus. *Journal Of Economics*: 109–117.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutamihardja,. 2004. *Perubahan Lingkungan Global*. Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana: IPB.
- Wahyudi, Agung. 2014. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanuarita, Heylen Amildha. 2018. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*. Volume 7(2).
- Yigitlancar, Tan., dan Dur, Fatih. 2010. Developing a Sustainability Assessment Model: The Sustainable Infrastructure, Land-Use, Environment and Transport Model. *Brisbane: MDPI Sustainability 2010*, Volume 2, 321-340.